

---

# Regenerasi dan Adaptasi sebagai Strategi Pelestarian Wayang Topeng Kelompok Kadaryono di Situbondo, Jawa Timur

**EKSPRESI:**  
Indonesian Art Journal  
14(1) 34-43

©Author(s) 2025

journal.isi.ac.id/index.php/ekspresi

DOI: <https://doi.org/10.24821/ekspresi.v14i1.16160>

Wahdania Nur Rahmayani<sup>1\*</sup>  
Tofan Gustyawan<sup>1</sup>, Lusi Handayani<sup>1</sup>, Ikhsan Satria Irianto<sup>1</sup>

## Abstrak

Wayang topeng adalah salah satu jenis teater rakyat tradisional yang berasal dari Situbondo, Jawa Timur, yang kini mengalami penurunan intensitas pertunjukan dibandingkan dengan kesenian ludruk dan ketoprak. Kelompok Wayang Topeng Kadaryono menjadi salah satu representasi penting dalam pelestarian bentuk seni ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keberadaan dan dinamika kelompok Kadaryono dalam mempertahankan eksistensi seni pertunjukan wayang topeng. Dengan menggunakan pendekatan sejarah dan metode kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara mendalam dengan tokoh seniman lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pelestarian wayang topeng didorong oleh inisiatif pelaku seni itu sendiri, terutama Ki Dalang Kadaryono, yang secara aktif menjaga kesinambungan tradisi melalui regenerasi internal dan adaptasi format pementasan. Keberlangsungan kesenian ini membutuhkan kolaborasi antara seniman, masyarakat, dan pemerintah sebagai ekosistem pendukung yang berkelanjutan.

**Kata kunci:** Situbondo, wayang topeng, keberadaan, Kadaryono

## Abstract

**Regeneration and Adaptation as Preservation Strategies for the Kadaryono Group's Wayang Topeng in Situbondo, East Java.** Wayang topeng is a traditional folk theater in Situbondo, East Java, which has experienced a decline in performance frequency compared to other regional arts such as ludruk and ketoprak. The Kadaryono mask puppet group plays a vital role in preserving this art form. This study aims to describe the presence and cultural significance of the Kadaryono group in maintaining the existence of wayang topeng. Employing a historical approach and qualitative descriptive method, data were collected through literature review, field observation, and in-depth interviews with local art figures. The results indicate that preservation efforts are initiated by the artists themselves, particularly Ki Dalang Kadaryono, who continues to sustain the tradition through internal regeneration and performance adaptation. The sustainability of this cultural heritage relies on the collaborative support of artists, the community, and local authorities.

**Keywords:** Situbondo, puppet mask, existence, Kadaryono

## Pendahuluan

Predikat "tradisional" yang disematkan pada suatu pertunjukan teater mengacu pada kesesuaiannya dengan tradisi, baik dalam hal struktur maupun

pola pelaksanaannya yang berlangsung secara berulang. Dengan kata lain, teater tradisional di Indonesia merujuk pada pertunjukan yang berakar pada tradisi lokal atau memiliki nilai-nilai tradisional yang berkembang di masyarakat

---

<sup>1</sup> Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik Universitas Jambi, Indonesia.

\*Korespondensi. Jl. Jambi-Muara Bulian, Mendalo Darat, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi. Email: [wahdanianurrahmayani@unja.ac.id](mailto:wahdanianurrahmayani@unja.ac.id)

Indonesia, serta dibentuk berdasarkan konsep tradisionalisme. Sementara itu, teater non-tradisional atau modern tidak terikat pada pola, struktur, maupun pemikiran tradisi lokal Indonesia, melainkan mengadopsi unsur-unsur dari budaya luar seperti Amerika, Eropa, India, dan negara lainnya. Oleh karena itu, teater tradisional Indonesia merupakan wujud nyata dari warisan seni pertunjukan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Indonesia (Yudiaryani, 2015:60).

Situbondo Jawa Timur memiliki teater rakyat wayang topeng, namun intensitas pertunjukannya tidak selancar dan sebesar ludruk atau ketoprak. Salah satu grup seni pertunjukan wayang topeng yang berasal dari Situbondo adalah Wayang Topeng Kadaryono. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, wayang topeng mempunyai definisi pertunjukan wayang dengan para pelakunya memakai topeng. Jawa Timur, khususnya di Madura dan Situbondo ada wayang wong yang penarinya mengenakan topeng, tetapi lakon yang disajikan adalah cerita purwa atau Mahabarata. (Hidajat, 2008:7). Wayang topeng dalam pertunjukannya dimainkan menggunakan orang sebagai tokoh dalam cerita wayang, dan orang itu memakai topeng di wajahnya, sedangkan dalang yang mengucapkan dialog dan mengarahkan cerita, cerita yang diangkat biasanya tentang Mahabharata atau Ramayana. Penyebutan wayang topeng di Situbondo, orang kadang menyebutnya kerte, wayang topeng, atau topeng dalang (Kadaryono, wawancara Oktober 2016).

"Kerte" merupakan nama sebuah teater tradisional yang menampilkan pertunjukan wayang topeng dan dipimpin oleh seorang dalang. Nama "Kerte" sendiri berasal dari tokoh dalang asal Madura, yaitu Kerte Suwiknyo, yang dikenal sebagai pelopor wayang topeng di Situbondo sekitar tahun 1950. Setelah masa Kerte Suwiknyo, seni pertunjukan ini diteruskan

oleh sejumlah tokoh lain seperti Bapak Bahri, Bapak Sabar, Bapak Suwono, hingga kini diteruskan oleh Kadaryono. (Kadaryono, wawancara Oktober 2016). Pengaruh kesenian Jawa di Madura terjadi sejak abad XVI, termasuk tari topeng. Tetapi selama kurang lebih empat abad berikutnya, tidak mustahil ada pengaruh yang kuat pada pertunjukan topeng di Jawa. Hal ini dibuktikan dengan berkembangnya pertunjukan wayang topeng Kerte di Situbondo (Hidajat, 2008:15).

Penyebutan Kerte dikarenakan dalang dan pimpinan perkumpulan wayang topeng saat itu adalah Kerte. Sampai saat ini pemberian nama pada sebuah perkumpulan didasarkan pada nama pimpinan ataupun berdasarkan nama yang telah disepakati bersama oleh anggota perkumpulan. Nama perkumpulan biasanya tidaklah menjadi terkenal karena yang terkenal adalah seorang yang menjadi dalang dalam perkumpulan wayang topeng tersebut. Salah satu contoh kelompok wayang topeng adalah Sri Kresna yang dipimpin oleh dalang Kadaryono. Namun, masyarakat lebih akrab menyebut kelompok tersebut dengan nama Kadar atau Kadaryono, merujuk langsung pada nama dalangnya.

Pimpinan suatu perkumpulan wayang topeng tugasnya sebagai ketua dan pengelola perkumpulan, namun tidak semua pimpinan perkumpulan merupakan dalang. Dalang bebas memilih akan ikut dalam perkumpulan yang ia kehendaki, jika suatu waktu dalang tidak bisa melakukan tugasnya maka perkumpulan tersebut boleh memakai dalang lain atau meminjam dalang dari perkumpulan lainnya.

Pemilik perlengkapan panggung, seperangkat gamelan, dan kostum bukan milik satu orang. Biasanya pimpinan perkumpulan merupakan orang tersohor, penyuka kesenian, atau orang kaya yang

mempunyai seperangkat gamelan. Selanjutnya orang tersebut akan mencari kerjasama untuk perlengkapan panggung, kostum, dan hal lainnya yang berkaitan dengan wayang topeng kemudian membentuk sebuah perkumpulan wayang topeng.

Teater rakyat ini mendapat banyak perhatian dari penonton pada tahun-tahun awal kemunculan wayang topeng. Selanjutnya pada sekitar tahun 1970 hingga 1990 wayang topeng di Situbondo mengalami penurunan minat penonton dikarenakan adanya kesenian lain seperti *dance*, *orkes*, dan *dangdut*. Setelah tahun 1990 teater rakyat wayang topeng mulai digandrungi kembali (Kutunuk, wawancara Oktober 2017). Meningkatnya kembali minat pada pertunjukan wayang topeng dikarenakan jenuhnya penonton pada kesenian lainnya. (Hosnatun, wawancara Oktober 2017). Pertunjukan wayang topeng di Situbondo memiliki kemiripan dengan topeng dalang dari Madura. Hal ini tidak terlepas dari asal-usul perintis wayang topeng pertama di Situbondo, yakni Kerte Suwiknyo, yang berasal dari Madura.

Pemain menggunakan topeng dan dialog disuarakan oleh dalang. Dialog yang dilontarkan berupa *monolog*, *ensemble* (percakapan antara 2 orang atau lebih), pantun, dan *gending*. Topeng yang digunakan dalam pertunjukan terbuat dari kayu, sementara bahasa yang dipakai adalah bahasa Madura dengan dialek khas Situbondo. Contoh di atas dipahami masyarakat Situbondo sebagai masyarakat pendukung wayang topeng. I Made Bandem mengungkapkan, karena sifatnya yang kedaerahan, dialog teater daerah selalu dibawakan dengan bahasa daerah setempat sehingga terdapat kekuatan komunikasi untuk menjangkau masyarakat (Bandem, 1996:60). Sementara itu, musik yang mengiringi pertunjukan wayang topeng ialah gamelan.

Cerita yang dipertunjukkan dapat ditentukan oleh penanggap atau ditentukan oleh dalang. Jika penanggap memberikan kebebasan pada dalang dalam penentuan lakon yang akan dipentaskan, maka dalang dalam menentukan lakon tergantung dalam rangka acara apa diadakannya pentas. Seperti pada teater rakyat lainnya, wayang topeng tidak memiliki naskah tetap. Semua cerita lakon terdapat pada ingatan dalang, baik lakon *pakem* ataupun *carangan*. Hal ini berakibat terjadinya improvisasi pada dialog, baik pada cerita inti terlebih lagi pada adegan selingan lawakan punakawan. Lakon biasanya bercerita tentang kebajikan melawan kejahatan, yang pada akhirnya kebajikan akan menang. Lakon bersumber pada cerita Mahabharata atau Ramayana.

Pada awal kemunculan, waktu pementasan wayang topeng bisa sampai pagi. Pementasannya dahulu juga tidak menggunakan panggung melainkan di tanah lapang dengan obor sebagai penerangnya. Penonton duduk setengah melingkar untuk menyaksikan pementasan wayang topeng, hal ini dilakukan agar keakraban terjalin antar penonton atau pemain dan penonton. Tata busana wayang topeng di Situbondo mirip dengan tata busana topeng dalang di Madura. Hal ini berkaitan dengan sumber pembawa teater rakyat wayang topeng pertama kali oleh Kerte Suwiknyo yang berasal dari Madura. Pemakaian busana dilengkapi dengan gelang kaki atau masyarakat biasa menyebutnya dengan sebutan *gungseng*. Bila kaki melangkah atau dihentakkan maka akan terdengar suara “gungseng gungseng”. Kelengkapan busana didukung oleh pemakaian *aksesoris*, *aksesoris* terbuat dari baja dan ada pula kuningan. *Aksesoris* yang dipakai seperti kalung, gelang, keris, *gungseng*, dan lain sebagainya. Berikut gambar ilustrasi busana wayang topeng terdahulu:



Gambar 1. Gambar pakaian tradisional wayang topeng di Situbondo pada masa lampau

Wayang topeng umumnya dipertunjukkan pada berbagai acara seperti pernikahan, pesta giling, rokat (*ruwat* dalam budaya Jawa), turun tanah, peringatan 1000 hari kematian, serta hari ulang tahun Kabupaten Situbondo. Dari awal kemunculannya wayang topeng dihadirkan sebagai hiburan. Unsur ritual yang terdapat di dalam wayang topeng tergantung dari tujuan diadakannya pementasan. Jika pementasan untuk acara pernikahan, hari ulang tahun kabupaten, atau pementasan berbasis pada hiburan maka unsur ritual hanyalah sekedar melakukan do'a bersama.

Do'a bersama dilakukan untuk meminta izin kepada yang maha Kuasa agar diberi kelancaran dalam pementasan. Apabila pertunjukan dilakukan untuk acara rokat atau ruwat, maka tumpeng dan sesajen akan disiapkan. Sesajen tersebut biasanya berupa bubur berwarna-warni, yakni merah, putih, hijau, kuning, dan hitam. Bubur-bubur ini disusun dalam sebuah wadah dengan posisi tertentu, di mana bubur merah diletakkan di arah barat, putih di timur, hijau di selatan, kuning di utara, dan bubur hitam ditempatkan di bagian tengah. Bubur

terbuat dari beras, sedangkan warna pada bubur menggunakan *kesumba*. Selain itu *sesajen* dapat berupa kembang dan *dupa*. Kembang atau bunga yang dipakai seperti kenanga, melati, dan mawar, sedangkan *dupa* ditaburkan di atas arang yang sudah diletakkan dalam sebuah wadah. *Sesajen* tersebut disediakan sebelum pementasan dan diletakkan di sekitar alat musik gamelan (Rahmayani, 2019: 22).

Kekaguman yang pernah dibangun oleh para kelompok di masa itu, saat ini mulai pudar. Kesenian ini lambat laun mulai berkurang peminatnya, terutama di kalangan masyarakat kota. Saat ini, pertunjukan wayang topeng sering diadakan oleh masyarakat di daerah pinggiran yang masih gemar menikmati seni teater rakyat tersebut. Keberadaan teater rakyat wayang topeng akan sia-sia jika tidak banyak generasi saat ini yang mengetahui sejarah, perkembangan, dan penyajian pertunjukan wayang topeng di Situbondo khususnya wayang topeng Kadaryono.

### Landasan Teori

Sejarah sangat tergantung pada pengalaman manusia. Pengalaman itu direkam dalam dokumen, dokumen itulah yang diteliti sejarawan untuk menemukan fakta yang kemudian diinterpretasi. Interpretasi atas fakta-fakta itulah disebut tulisan sejarah (Kuntowijoyo, 1995:60). Seringkali data autobiografi juga sangat berguna, begitu pula memoirs, buku harian, dan lain sebagainya (Kartodirdjo, 1992:77). Dalam penelitian ini sejarah keberadaan wayang topeng Kadaryono membutuhkan data terdahulu seperti foto pertunjukan baik dari budayawan, seniman, dan dari kelompok wayang topeng Kadaryono sendiri.

Sejarah memerlukan intuisi. Untuk mendapatkan intuisi sejarawan harus kerja keras dengan data-data (sebenarnya cukup "data" sebab kata itu sudah jamak; bahasa

latin datum berarti pemberian) yang ada apa yang bisa dikerjakan. Sejarah membutuhkan imajinasi. Dalam menjalankan tugasnya, seorang sejarawan harus mampu membayangkan kejadian masa lalu, kondisi saat ini, serta perkembangan yang terjadi setelahnya. Selain itu, sejarah juga melibatkan unsur emosi. Penulisnya harus berempati (bahasa Yunani *empathia* berarti perasaan), menyatukan perasaan dengan objeknya. Diharapkan sejarawan dapat menghadirkan objeknya seolah-olah pembacanya mengalami sendiri peristiwa itu. Untuk sejarah kebudayaan menghadirkan itu sangat penting. Sejarah memerlukan gaya bahasa. Untuk sejarah yang masih mungkin menggunakan metode sejarah lisan, detil itu dapat "diciptakan". Melalui pertanyaan sumber sejarah dapat "dipaksa" bercerita menurut keinginan sejarawan. Dengan bertanya pada sebanyak-banyaknya kesaksian orang untuk hal-hal yang detil sejarawan dapat terhindar dari kesalahan (Kuntowijoyo, 1995:67-70). Sejarah dapat melihat ke belakang, ke samping kanan dan kiri. Satu-satunya kendala ialah ia tidak bisa melihat ke depan (Kuntowijoyo, 1995:17).

### **Metode dan Data**

Metode penelitian kualitatif lebih fokus pada analisis yang melibatkan proses penyimpulan secara deduktif dan induktif serta mengkaji dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Hal ini tidak berarti pendekatan kualitatif sepenuhnya mengabaikan data kuantitatif, namun penekanannya bukan pada pengujian hipotesis, melainkan pada upaya menjawab pertanyaan penelitian melalui pemikiran formal dan argumentatif (Azwar, 2004:5).

Penelitian kualitatif ini menghasilkan temuan yang diperoleh dari data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan

beragam sarana. Sarana itu meliputi pengamatan dan wawancara, namun bisa juga mencakup dokumen, buku, kaset video, dan bahkan data yang telah dihitung untuk tujuan lain, misalnya data sensus (Shodiq dan Muttaqien, 2003:4-5).

Penelitian deskriptif, bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada. Penelitian ini tidak menguji hipotesa atau tidak menggunakan hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti (Mardalis, 2004: 26).

Pengumpulan data awal dilakukan melalui studi pustaka, terutama untuk mendapatkan data dari sumber-sumber tertulis. Studi pustaka ini dilakukan di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, perpustakaan Universitas Jambi, perpustakaan daerah Kabupaten Situbondo, dan di kediaman penulis. Metode wawancara digunakan dengan melakukan pertemuan langsung bersama pimpinan wayang topeng Kadaryono, yaitu Bapak Kadaryono, di kediamannya yang terletak di Desa Lumutan, Bondowoso. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan pihak-pihak terkait lainnya, seperti Bapak Kutunuk yang merupakan budayawan Kabupaten Situbondo, serta Bapak Hosnatun sebagai seniman dari Kabupaten Situbondo.

### **Hasil dan Pembahasan**

Kadaryono lahir di Bondowoso pada tanggal 12 September 1959. Sejak awal, Kadaryono memiliki minat besar terhadap kesenian daerah, khususnya wayang topeng. Kemudian, ia melanjutkan

perjalanannya dengan menjadi asisten dari Bapak Suwono. Dengan bekal buku-buku tentang pewayangan dari perpustakaan, belajar sendiri, dan otodidak, Tahun 1985 menjadi momen penting bagi Kadaryono untuk memulai perjalanan mandiri dalam berkarya. Kadaryono memperbanyak literatur dan narasumber untuk menambah pengetahuan dalam meningkatkan kemampuannya sebagai dalang. Selama kariernya sebagai dalang, Kadaryono pernah bergabung dengan lima kelompok wayang topeng yang berbeda. Perkumpulan Sri Kresna adalah perkumpulan yang saat ini dipimpin dan didalangi sendiri oleh Kadaryono. Perkumpulan Sri Kresna terbentuk pada tahun 2010, namun banyak anggota yang merupakan anggota lama dari perkumpulan sebelumnya.



Gambar 2. Ki Dalang Kadaryono

Beberapa tahun masa awal menjadi dalang, pertunjukan wayang topeng yang didalangi Kadaryono dalam setahun bisa mementaskan 99-135 kali. Bulan Juni hingga September adalah waktu paling banyak adanya permintaan *tanggapan*. Tidak heran pada zaman itu Kadaryono menjadi dalang paling tersohor bahkan sampai saat ini. Saat ini wayang topeng khususnya wayang topeng Kadaryono mengalami penurunan intensitas pertunjukan dan peminatnya,

dibuktikan dengan pementasan yang berada dibawah angka 70 kali dalam setahun. Namun di era Covid-19 wayang topeng Kadaryono dapat tetap mempertahankan eksistensinya dalam dunia seni pertunjukan (Rahmayani, 2023:54).

Pertunjukan wayang topeng semalam suntuk biasanya berlangsung selama kurang lebih 5-6 jam, dimulai pada pukul 10 malam dan berakhir sekitar pukul empat dini hari. Pementasan juga dapat ditampilkan hanya sampai pukul 2 dini hari dan cerita atau lakon yang dipentaskan tidak sampai selesai. Perangkat gamelan yang mengiringi pertunjukan wayang topeng yaitu *kendang, gong, slenthem, seruling, gambang, demung, bonang, saron, gender, peking, dan drum*.



Gambar 3. Perangkat Musik pengiring

Wayang topeng Kadaryono memakai panggung berbentuk *prosenium* dalam pementasannya. Panggung *prosenium* menggunakan ketinggian atau panggung, panggung dan penonton dibatasi oleh dinding sedangkan sisi tepi *prosenium* berupa garis lurus. Sisi kanan dan kiri terdapat *side wings* (sebeng). (Padmodarmaya, 1988:60). Pemanggungan dengan bentuk *prosenium* membuat penonton melihat pementasan satu arah yaitu dari depan. Obor tidak lagi digunakan sebagai penerang, melainkan digantikan oleh lampu listrik. Lebar dan tidaknya panggung mempengaruhi kualitas pementasan karena berhubungan dengan keleluasaan pemain dalam bergerak. Efek visual seperti adegan

terbang tidak bisa dilakukan jika panggung kurang luas.



Gambar 4. Bentuk panggung wayang topeng Kadaryono

Dalam pertunjukan wayang topeng Kadaryono, seluruh pemainnya adalah laki-laki, kecuali untuk peran sinden yang biasanya diisi oleh perempuan. *Transvetis* atau kebiasaan pria memainkan peranan wanita atau sebaliknya biasa terjadi dalam teater daerah di Indonesia (Bandem, 1996:59). Pemain wayang topeng biasanya adalah laki-laki karena pada masa itu, wanita keluar rumah dan tampil di depan umum dianggap tabu. Karena ditampilkan pada khalayak yang bukan muhrimnya terutama waktu yang semalam suntuk (Kadaryono, wawancara Oktober 2017). Aturan tersebut masih diterapkan pada pementasan wayang topeng saat ini termasuk wayang topeng Kadaryono. Saat pementasan biasanya para pemain langsung berkumpul di lokasi dan langsung berdandan sendiri. Kostum dan perlengkapan lainnya sudah disediakan, seperti kain panjang, *kemben*, selendang, *sampur*, kalung, gelang, *kelatbau*, dan lain-lain. Topeng yang digunakan biasanya berwarna merah dan putih, melambangkan sifat jahat dan baik. Untuk para ksatria dan putri, topeng yang dipakai menutupi seluruh wajah, sementara punakawan menggunakan topeng yang hanya menutupi bagian wajah dari dahi hingga hidung saja.



Gambar 5. Tokoh Srikandi yang diperankan oleh laki-laki dalam lakon *Srikandi Lenggèr*



Gambar 6. Bentuk topeng dan *accessories* yang dipakai dalam lakon *Srikandi Lenggèr*

Keseluruhan anggota pada setiap pementasan sekitar 43 orang yang terdiri dari 16 pemain, *yugoh* (penabuh) 13 orang, *sinden* 3 orang, lampu (pencahayaannya) 2 orang, *sound system* tiga orang, dan perlengkapan enam orang. Jumlah tersebut bukan merupakan jumlah yang tetap karena masih berdasar pada sistem kekeluargaan, maka ketika anggota berhalangan hadir maka anggota yang lain menggantikan perannya. Syarat utama bagi pemain wayang topeng adalah kemampuan menari serta kemampuan untuk menyelaraskan gerakan tubuh dengan suara dalang, selain itu pemainnya haruslah siap memerankan tokoh apa saja (Kadaryono, wawancara Oktober 2016). Pada banyak teater daerah, gerak laku yang digayakan dan iringan musik merupakan dua aspek yang sangat

berperan, sehingga istilah “drama tari” lebih sering digunakan untuk menyebut teater-teater tari tersebut (Bandem, 1996:57-58).

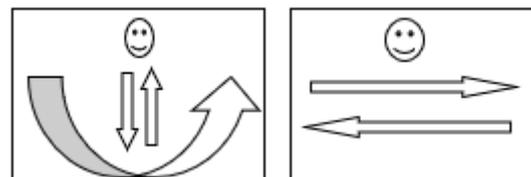
Seperti yang disebutkan sebelumnya, lakon pada wayang topeng berdasarkan ingatan pada dalang. Agar meminimalisir improvisasi yang terjadi dan memperlancar pementasan, maka sebelum pentas dimulai dalang mengadakan musyawarah dengan anggota pementasan wayang topeng. Musyawarah tersebut memberikan waktu agar dalang memberi arahan dan kertas yang berisi tugas peran masing-masing anggota wayang topeng serta pembagian babak dan adegan dalam pementasan.



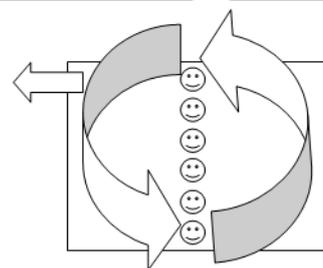
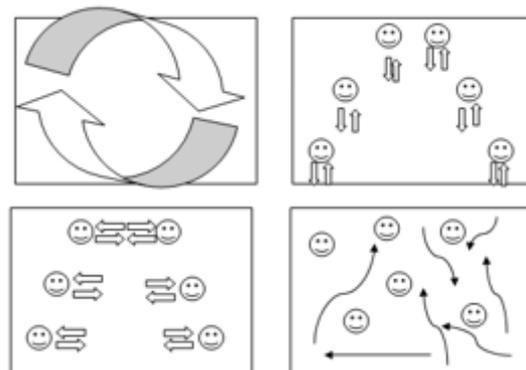
Gambar 7. Ki Dalang Kadaryono memberi arahan sebelum pementasan

Urutan penyajian pementasan wayang topeng terdiri dari lima bagian; pembukaan dengan tarian, pengenalan cerita awal, bagian punakawan, cerita utama, dan penyelesaian permasalahan atau cerita. Lakon cerita biasanya bercerita tentang kebajikan melawan kejahatan yang pada akhirnya kebajikan yang menang. Judul lakon cerita dalam pementasan wayang topeng seperti, *Srikandi Lengger*, *Semar Bangun Kayangan*, *Kolobendono Leno*, *Gambir Anom Gandrung*, *Sumbadra Tundhung*, *Jala Sutra*, dan masih banyak lainnya. Cerita atau lakon merupakan salah satu unsur penting dalam seni teater. Dari kisah-kisah tentang kehebatan para leluhur, tema diperluas dengan cerita

rakyat, legenda, *mite*, *babad*, sejarah, *epos*, dan cerita kepahlawanan. Banyak dari antara sumber-sumber cerita tersebut diajarkan dari generasi ke generasi secara lisan, sehingga sumber yang sama dapat berkembang cukup beragam antara satu daerah dan daerah yang lain (Bandem, 1996:50). Cerita-cerita dalam lakon wayang topeng biasanya diambil dari kisah Mahabharata dan Ramayana, hal ini berkaitan dengan pola pementasannya yang bersifat istana sentris. Sifatnya yang istana sentris dapat ditemukan pada dialog yang dilontarkan serta tata rias dan busana yang dipakai.



Bagan 1. Pola Lantai Tari Ngelono



Bagan 2. Pola Lantai Tari Serimpi

Pada bagian pembukaan, pertunjukan diawali dengan dua tarian, yaitu tari ngelono dan tari serimpi. Tari ngelono ditarikan oleh seorang anak laki-laki, sementara tari serimpi diperagakan oleh enam pria yang telah berdandan

menyerupai perempuan. Tari ngelono dan tari serimpi tidak dilakukan seperti tari yang ada di kraton atau *pakem* pada umumnya. Gerakan tarian yang dilakukan sederhana karena bertujuan untuk menarik perhatian agar warga sekitar menonton.

Selanjutnya pengenalan cerita, berisi pengenalan terhadap tokoh dan penggambaran awal atas permasalahan-permasalahan yang ada. Kemudian bagian Punakawan, pada bagian ini berupa selingan lawakan. Bagian selingan lawakan dalam pertunjukan dibawakan oleh tokoh-tokoh seperti Biang, Semar, Gareng, dan Bagong. Tidak menutup kemungkinan dalam bagian punakawan ditambah tokoh tambahan untuk mendukung jalan cerita selingan lawakan yang sedang dibawakan. Cerita inti merupakan bagian cerita yang dituju atau puncak permasalahan-permasalahan yang ada, setelah itu penyelesaian cerita yaitu penyelesaian permasalahan yang ada.

Pementasan wayang topeng di bawah tahun 2.000 mempunyai tarif 300.000-700.000 rupiah, namun sekarang sudah mencapai delapan juta rupiah. Untuk pementasan luar kota harganya lebih mahal dengan selisih lima ratus hingga satu juta rupiah karena untuk biaya transportasi. Sistem pembayaran dalam pemesanan pementasan minimal membayar uang muka sebesar 10% dari harga yang sudah ditentukan, sedangkan sistem pembayaran pemain wayang topeng Kadaryono berdasarkan kesenioran pemain. Kelompok wayang topeng Kadaryono bagi pemain ataupun anggota mengadakan tabungan dengan memotong sebagian dari hasil pada setiap pementasan, untuk kemudian hasilnya dibagi pada bulan puasa tiap tahunnya (Kadaryono, wawancara Oktober 2016).

## Simpulan

Wayang topeng di Situbondo pertama kali muncul sekitar tahun 1950, dipelopori oleh Kerte Suwiknyo yang berasal dari Madura. Dalam pertunjukannya, wayang topeng menggunakan topeng sebagai alat utama, sementara dalang bertugas mengucapkan dialog serta mengarahkan alur cerita. Pementasan tidak berdasar naskah tetap sedangkan musik pengiring memakai gamelan. Semua pemain wayang topeng adalah laki-laki. Pemain harus memiliki kemampuan menari dan mampu menyelaraskan gerakan tubuh dengan suara dalang. Selain itu, setiap gerakan yang dilakukan harus mampu mencerminkan karakter topeng atau tokoh yang sedang diperankan.

Kadaryono, sebagai salah satu dalang dan pimpinan grup wayang topeng memulai mandiri dalam berkarya di tahun 1985. Kadaryono belajar melalui perpustakaan, menjadi asisten dalang Suwono, dan otodidak. Pertunjukan wayang topeng semalam suntuk biasanya berlangsung selama lima hingga enam jam, dimulai pukul 10 malam dan berakhir sekitar pukul empat dini hari. Urutan penyajian pementasan wayang topeng terdiri dari 5 bagian, yaitu pembukaan dengan tarian, pengenalan cerita awal, bagian punakawan, cerita utama, dan penyelesaian permasalahan atau cerita. Lakon yang dipentaskan berdasarkan cerita Mahabharata dan Ramayana. Wayang topeng Kadaryono memakai panggung prosenium dengan penerangan lampu listrik. Pementasan wayang topeng Kadaryono memiliki tarif delapan juta rupiah dalam sekali tampil. Sistem pembayaran dalam pemesanan minimal membayar uang muka sebesar 10% dari harga yang sudah ditentukan, sedangkan sistem pembayaran pemain wayang topeng Kadaryono berdasarkan kesenioran pemain.

Menurunnya minat masyarakat terhadap pertunjukan wayang topeng tidak mengurangi semangat para pemainnya untuk terus berkarya. Upaya pelestarian justru muncul dari para pelaku seni itu sendiri. Namun, akan jauh lebih baik apabila pelestarian ini didukung oleh seluruh lapisan masyarakat. Pihak yang terkait seperti khalayak umum yang bisa mengapresiasi dengan banyak cara seperti menonton, mengkaji, mengkritik, ataupun menyebarkan pementasan wayang topeng dengan memanfaatkan media sosial atau teknologi. Dukungan dari pemerintah juga diperlukan seperti melakukan pembinaan, bantuan pembiayaan pemeliharaan, ataupun mengadakan perekrutan regenerasi dalang atau pemain wayang topeng.

Pada akhirnya keberadaan wayang topeng di kabupaten Situbondo Jawa Timur khususnya wayang topeng Kadaryono dapat terjaga. Tidak menutup kemungkinan, kedepannya karena produktivitas meningkat, maka ekonomi dalam masyarakat juga meningkat. Keberadaan dan keberlangsungan kesenian merupakan hubungan timbal balik dan tanggung jawab bersama antara seniman dan masyarakat atau publik.

## Daftar Pustaka

- Azwar, S. (2004). *Metode penelitian* (5th ed.). Pustaka Pelajar.
- Bandem, I. M., & Murgiyanto, S. (1996). *Teater daerah Indonesia*. Kanisius.
- Hidajat, R. (2008). *Wayang topeng Malang*. Gantar Gumelar.
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kayam, U. (1985). *Semangat Indonesia: Suatu perjalanan budaya*. Gramedia.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar ilmu sejarah*. Yayasan Benteng Budaya.
- Mardalis. (2004). *Metode penelitian suatu pendekatan proposal*. Bumi Aksara.
- Padmodarmaya, P. (1988). *Tata dan teknis pentas*. Balai Pustaka.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia* (4th ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Rahmayani, W. N. (2019). *Grup wayang topeng Sri Kresna dalam lakon Sumbadra tundhung dalang Kadaryono di Kabupaten Situbondo kajian bentuk dan fungsi pertunjukan* [Disertasi doktoral, Institut Seni Indonesia Yogyakarta].
- Rahmayani, W. N., et al. (2023). The performance of Wayang Topeng Kadaryono during the new normal period. *International Journal of Art and Socio-Cultural Studies*, 1(1), 54–72.
- Strauss, A., et al. (2003). *Dasar-dasar penelitian kualitatif: Tata langkah dan teknik-teknik teoritisasi data* (M. Shodiq & I. Muttaqien, Trans.). Pustaka Pelajar.
- Yudiaryani. (2015). *WS Rendra dan teater mini kata*. Galang Pustaka.

## Narasumber

1. Hosnatun, 58 tahun, Seniman, Kecamatan Panji-Kabupaten Situbondo.
2. Kadaryono, 58 tahun, Dalang, desa Lumutan, Kecamatan Botolinggo-Kabupaten Bondowoso.
3. Kutunuk, 70 tahun, Budayawan, Kecamatan Situbondo-Kabupaten Situbondo.